

## KARAKTERISTIK DALAM PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF

Emosda \*

### Abstrak

*Dalam konteks menemukan kebenaran ilmiah rumpun sosial termasuk rumpun pendidikan telah dikembangkan paradigma penelitian kualitatif. Paradigma ini sangat berbeda dengan paradigma sebelumnya yang dikenal dengan paradigma kuantitatif. Dalam paradigma kualitatif tidak dikenal data sekunder dan data primer, walaupun kedua paradigma ini mengenal data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Untuk mendukung keilmiahannya paradigma penelitian kualitatif ada aksioma-aksioma yang mendasari pelaksanaan penelitian kualitatif. Aksioma-aksioma itu berkaitan dengan hakikat kenyataan, hubungan peneliti dan sumber data, kemungkinan generalisasi, kemungkinan hubungan kausal, dan peran nilai dalam penelitian. Selain daripada itu, ada 10 karakteristik paradigma penelitian kualitatif yang membedakan dengan penelitian kuantitatif. Kesepuluh karakteristik itu terdiri atas (1) Latar Alamiah (2) Sampel Terpilih (3) Manusia sebagai Instrumen (4) Metode Kualitatif (5) Analisis Data Secara Induktif dan Reduktif (6) Membangun Teori dari Dasar (7) Penelitian Proses (8) Batas Ditentukan oleh Fokus (9) Kriteria Khusus untuk Keabsahan Data (10) Desain Bersifat Sementara. Karakteristik ini memperlihatkan batas-batas untuk paradigma penelitian kualitatif yang membedakan dengan penelitian kuantitatif.*

**Kata kunci : Karakteristik, Paradigma, Aksioman dan Penelitian Kualitatif.**

### A. PENDAHULUAN

Usia metode penelitian kualitatif bisa dikatakan relatif muda, jika dibandingkan dengan metode kuantitatif yang menjadi primadona sejak abad kesembilan belas, tepatnya sejak revolusi industri di negara Eropah. Penelitian kualitatif baru diperkenalkan di Inggris tahun

1960-an, tahun 1970-an di Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru, dan Jerman (Erickson, 1986). Kejayaan metode kuantitatif dilandasi oleh paradigma positivistik yang atomistik. Dalam metode kuantitatif dikenal beberapa model; (1) ditilik dari teknik analisisnya penelitian kuantitatif dibedakan atas penelitian deskriptif, korelatif, dan komparatif; (2) ditilik dari proses penelitiannya, metode kuantitatif dapat dipilah ke dalam metode metode kasus, historis, dan longitudinal; (3) ditilik dari proses pengumpulan datanya, metode kuantitatif dapat dipisahkan menjadi metode *ex post facto*, eksperimen, dan kuasi eksperimen. Keberhasilan metode-metode ini sangat ditopang oleh kekuatan teknik-teknik analisis statistik, baik non parametrik maupun inferensial.

Bagaimana dengan metode penelitian kualitatif ? Jawabnya sama, dalam penelitian kualitatif juga dikenal beberapa metode, mulai dari yang cenderung dan dekat dengan kaidah-kaidah kuantitatif sampai pada model-model etnografi (fenomenologis). Beberapa jenis penelitian kualitatif yang sudah dikenal dalam kegiatan ilmiah antara lain penelitian observasional, partisipan, interpretif, dan etnosentris. Noeng Muhadjir (1989) mengajukan tiga klaster dalam penelitian kualitatif yaitu, (1) metode kualitatif pendekatan positivistik, (2) metode kualitatif pendekatan rasionalistik, dan (3) metode kualitatif model etnographi. Landasan utama metode kualitatif ini adalah paradigma post-positivistik atau alamiah, yang terus berkembang ke paradigma *critical theory*, dan sekarang telah berkembang lagi ke paradigma konstruktivisme.

Kertas kerja ini, selanjutnya, membahas tentang konsep-konsep dasar penelitian kualitatif yang terdiri atas aksioma-aksioma dalam penelitian kualitatif, karakteristik penelitian kualitatif, dan tahap-tahap penelitian.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Aksioma Dalam Penelitian Kualitatif

Konsep dasar penelitian adalah mencari kebenaran atas dasar kondisi nyata atau yang selalu disebut dengan obyektivitas, yaitu kebenaran atas kenyataan. Upaya untuk mencari kebenaran atau membenarkan kebenaran dilakukan dengan berbagai model dan selalu disebut dengan paradigma. Bogdan dan Biklen (1982: 32)

mendefinisikan paradigma sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Dalam upaya mencari kebenaran ilmiah ini ada bermacam-macam paradigma, akan tetapi yang lebih dominan adalah paradigma keilmuan (*scientific paradigm*) atau disebut juga dengan *paradigma ilmiah*.

Untuk penelitian kualitatif paradigma ini disebut dengan *paradigma alamiah* atau *naturalistic paradigm*. Paradigma ini bersumber pada pandangan fenomenologis. Tokoh utama dalam pandangan ini adalah Max Weber dan Irwin Deutcher yang mengemukakan bahwa fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Dalam hal ini kenyataan adalah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri. Atas dasar keyakinan ini, Guba membandingkan aksioma-aksioma dalam paradigma positivistik dan paradigma alamiah. Aksioma-aksioma itu berkaitan dengan hakikat kenyataan, hubungan peneliti dan sumber data, kemungkinan generalisasi, kemungkinan hubungan kausal, dan peran nilai dalam penelitian.

#### Aksioma 1. Hakikat Kenyataan (ontologi)

*Positivisme*; terdapat kenyataan tunggal, nyata, terbagi-bagi ke dalam variabel bebas, dan proses yang dapat diteliti secara terpisah dari yang lainnya; inkuiri ini dapat dikonvergensi sehingga kenyataan pada akhirnya dapat dikontrol dan diramalkan. *Alamiah*, terdapat kenyataan yang terbentuk secara ganda yang hanya diteliti secara holistik; inkuiri terhadap kenyataan ganda ini mau tidak mau akan berdivergensi (setiap inkuiri tidak menimbulkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban) sehingga pengontrolan dan peramalan tidak dikehendaki, hasil dapat dicapai walaupun dalam beberapa tingkatan pengertian.

#### Aksioma 2. Hubungan antara Peneliti dan Sumber Data

*Positivisme*, peneliti dan sumber data inkuiri bersifat bebas; peneliti dan sumber data membentuk dualisme yang diskrit. *Alamiah*, peneliti dan sumber data berinteraksi sehingga saling mempengaruhi satu dengan lainnya; peneliti dan sumber data tidak dapat dipisahkan.

### Aksioma 3. Kemungkinan Generalisasi

*Positivisme*, tujuan inkuiri mengembangkan tubuh pengetahuan yang nomotetik dalam bentuk generalisasi, yaitu pernyataan benar yang bebas dari waktu dan konteks (jadi hal itu akan tetap di mana pun dan kapan pun). *Alamiah*, tujuan inkuiri adalah mengembangkan tubuh pengetahuan yang idiografik dalam bentuk hipotesis kerja yang memberi gambaran tentang kasus perseorangan.

### Aksioma 4. Kemungkinan Hubungan Kausal

*Positivisme*, setiap tindakan dapat diterangkan sebagai hasil atau akibat dari suatu sebab sesungguhnya yang mendahului akibat tersebut secara sementara (atau kemungkinan terjadi bersama-sama dengan hal itu). *Alamiah*, keutuhan keadaan saling mempertajam secara simultan sehingga tidak mungkin membedakan penyebab dari akibat.

### Aksioma 5. Peranan Nilai dalam Inkuiri (aksiologi)

*Positivisme*, inkuiri adalah bebas nilai dan dapat dijamin demikian oleh kebaikan pelaksanaan metode objektif. *Alamiah*, inkuiri terikat oleh nilai, paling tidak dalam lima cara berikut.

- a. Inkuiri dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat dalam diri peneliti serta tercermin dalam pemilihan masalah, penyusunan kerangka pikir, mengikat, dan penentuan fokus masalah itu,
- b. Inkuiri dipengaruhi oleh pemilihan paradigma yang dapat membimbing peneliti ke arah penentuan masalah
- c. Inkuiri dipengaruhi oleh pemilihan substantif teori yang bermanfaat untuk membimbing pengumpulan dan analisis data serta penafsiran penemuan,
- d. Inkuiri dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berada dalam konteks,
- e. Inkuiri beresonansi dengan nilai (penguatan atau kongruen) dan berdisonansi nilai (bertentangan).

Masalah, paradigma, teori, dan konteks harus bersesuaian dengan nilai (beresonansi dengan nilai) agar inkuiri itu memberikan hasil yang berarti.

## **2. Karakteristik Penelitian Kualitatif**

Karakteristik penelitian sangat dipengaruhi oleh aksioma-aksioma yang diyakini dalam menjalankan suatu penelitian. Aksioma-aksioma di atas secara logis mewarnai pelaksanaan penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, sedikitnya ada sepuluh karakteristik yang mencerminkan pengaruh ke lima aksioma di atas.

Pertama: Latar Alamiah.

Pelaksanaan penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek-aspek kealamiah atau kontekstual. Karena, ontologi alamiah meyakini bahwa kenyataan-kenyataan itu bersifat utuh tidak dapat dipahami jika dilepaskan dari konteksnya. Hal ini didasarkan pada beberapa asumsi yaitu: (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk kepentingan pemahaman; (2) Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lain, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.

Kedua: Sampel Terpilih.

Dalam penelitian kualitatif sampel tidak ditentukan sejak awal, melainkan ditentukan berdasarkan informasi yang diperoleh sebelumnya dan lazim jugadisebut dengan informan. Dalam hal ini sering juga disebut dengan Snow ball sampling atau on going ness, mengalir dari satu informan ke informan lainnya sehingga mencapai kejenuhan data. Dalam kondisi atau konteks tertentu ada yang disebut informan kunci atau gate keeper, yaitu satu individu informan yang mempunyai kewenangan luas terhadap lingkungannya. Jumlah sampel dalam penelitian kualitatif sangat relatif dan dipengaruhi oleh tingkat kejenuhan (redundance) data. Artinya sampel dalam penelitian kualitatif diupayakan untuk mencapai kejenuhan data.

Ketiga: Manusia sebagai Instrumen

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan alat pengumpulan data utama. Hal ini disebabkan proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memerlukan instrumen yang bersifat adaptif dan interaktif dengan sumber data atau kenyataan-kenyataan di lapangan.

Keyakinan lainnya adalah bahwa hanya manusia yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat dengan cepat mengetahui apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu dalam situs atau tidak. Hal yang terakhir ini menjadi sangat penting karena dapat menimbulkan kesalahan dalam proses penelitian. Sama seperti dalam penelitian-penelitian klasik, kita kenal dua tipe kesalahan yaitu; menolak hipotesis yang benar itu merupakan kesalahan tipe satu; atau menerima hipotesis yang salah hal ini merupakan kesalahan tipe dua. Dalam penelitian kualitatif, jika peneliti merupakan faktor pengganggu atau menimbulkan pengaruh dalam konteks, hal ini identik dengan kesalahan tipe satu; sebaliknya jika konteks lapangan malah memberikan pengaruh pada peneliti hal ini identik dengan kesalahan tipe dua.

#### Keempat: Metode Kualitatif

Penelitian dalam paradigma alamiah menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah digunakan jika berhadapan dengan kondisi lapangan yang mempunyai makna ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman-penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

#### Kelima: Analisis Data Secara Induktif dan Reduktif.

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan dengan alasan-alasan: Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda di lapangan; kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan dapat dipertanggung jawabkan; ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara utuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya dialihkan ke dalam latar lain; keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; terakhir, analisis induktif

dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Keenam: Membangun Teori dari Dasar

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Hal ini dimungkinkan karena: Pertama, tidak ada teori *a priori* yang dapat mencakup kenyataan-kenyataan ganda yang mungkin akan dihadapi; kedua, penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral; dan ketiga, teori dari dasar lebih dapat responsif terhadap nilai-nilai kontekstual.

Ketujuh: Penelitian Proses

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada permasalahan-permasalahan "proses" daripada "hasil". Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

Kedelapan: Batas Ditentukan oleh Fokus

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, kenyataan ganda digunakan untuk mempertajam fokus. Kedua, penetapan fokus akan lebih tajam jika didekati melalui interaksi antara peneliti dan fokus. Dengan kata lain, penetapan fokus sebagai masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian, sehingga peneliti segera menemukan lokasi penelitian.

Kesembilan: Adanya Kriteria Khusus untuk Keabsahan Data

Keabsahan dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian konvensional. Guba menyebutnya dengan : kredibilitas internal validitas; transferabilitas eksternal validitas; dependabilitas reliabilitas; dan konfirmabilitas objektivitas. Sebutan-sebutan ini mempunyai konsep yang sesungguhnya berbeda. Guba menilai sebutan-sebutan dalam penelitian konvensional tidak konsisten (inkonsisten) jika dibandingkan dengan aksioma-aksioma yang telah dikemukakan di atas. Inkonsisten itu dapat dilihat dari: (1) Validitas internal, dalam penelitian konvensional terlihat pada penggunaan

isomorfir antara hasil penelitian dan kenyataan tunggal dan penelitian dikonvergensi. (2) Validitas eksternal inkonsisten dengan kaidah-kaidah atau azas-azas generalisasinya. (3) kriteria reliabilitas inkonsisten karena mempersyaratkan stabilitas dan keterlaksanaan secara mutlak dan keduanya tidak mungkin digunakan dalam paradigma yang didasarkan atas desain yang dapat berubah-ubah. (4) kriteria objektivitas inkonsisten karena penelitian kualitatif justru memberikan kesempatan interaksi antara peneliti-responden dan peranan nilai-nilai.

#### Kesepuluh: Desain Bersifat Sementara

Desain penelitian kualitatif disusun secara terus-meneru sesuai dengan kondisi lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku, sehingga tidak dapat diubah lagi. Konsep dasar dalam hal ini adalah "dalam penelitian kualitatif peneliti tidak tahu apa yang dia belum tahu" berbeda dengan penelitian konvensional "peneliti sudah tahu apa yang dia belum tahu". Hal ini akibat dari: (1) Peneliti tidak dapat membayangkan sebelumnya kenyataan-kenyataan ganda yang ada di lapangan; (2) Tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan; (3) Berbagai sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.

#### Kesebelas: Hasil Penelitian Dirundingkan dan Disepakati

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati manusia yang dijadikan sumber data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu; (1) Susunan kenyataan dari sumber data yang dapat diangkat oleh peneliti; (2) Hasil penelitian bergantung pada hakikat dan kualitas hubungan antara pencari dengan yang dicari; (3) Konfirmasi hipotesis kerja akan menjadi lebih baik verifikasinya apabila diketahui dan dikonfirmasi oleh orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti. Karakteristik ini juga disebut dengan sifat terbuka (open ended) dalam penelitian kualitatif. Setiap informasi yang diperoleh terbuka untuk ditanggapi oleh pembaca.

### C. PENUTUP

Penelitian pendidikan yang dikembangkan sampai sekarang ini pada dasarnya mencakup dua paradigma yaitu kuantitatif dan kualitatif. Dari kedua paradigma ini sesungguhnya saling melengkapi yang satu dengan yang lainnya, dan tidak mungkin untuk kedua paradigma ini digunakan secara bersamaan untuk suatu masalah. Artinya, tidak ada satu paradigma pun yang paling sempurna. Penggunaannya sangat tergantung pada jenis masalah yang menjadi fokus kajian. Oleh karena itu, penggunaan paradigma penelitian kuantitatif atau kualitatif bukan atas selera peneliti, akan tetapi mengacu pada karakteristik permasalahan yang menjadi kepedulian peneliti. Untuk membedakan kedua paradigma ini, Guba (1985) memunculkan lima aksioma dalam sepuluh karakteristik dalam paradigma penelitian kualitatif. Lima aksioma yang dikemukakan oleh Guba adalah (1) Hakikat Kenyataan (ontologi) (2) Hubungan antara Peneliti dan Sumber Data (3) Kemungkinan Generalisasi (4) Kemungkinan Hubungan Kausal (5) Peranan Nilai dalam Inkuiri (aksiologi). Selanjutnya sepuluh karakteristik yang dikemukakan oleh Guba adalah (1) Latar Alamiah (2) Sampel Terpilih (3) Manusia sebagai Instrumen (4) Metode Kualitatif (5) Analisis Data Secara Induktif dan Reduktif (6) Membangun Teori dari Dasar (7) Penelitian Proses (8) Batas Ditentukan oleh Fokus (9) Kriteria Khusus untuk Keabsahan Data (10) Desain Bersifat Sementara. Dengan demikian, kesepuluh karakteristik ini dapat digunakan untuk membedakan paradigma penelitian dalam lingkup penelitian pendidikan, apakah penelitian itu kuantitatif atau kualitatif. Dengan perkataan lain, seorang peneliti pendidikan perlu memahami secara sungguh-sungguh paradigma yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitiannya. Sehingga tidak timbul kerancuan dalam penggunaan paradigma antara kualitatif dan kuantitatif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Guba, E. G. & Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication.

- Huberman, A. M. & Miles, M. B. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills, California: Sage
- Erickson, F. (1992). Why the Clinical Trial Doesn't Work as a Metaphor for Educational Research: A Response to Schrag. *Educational Researcher*, 21 (5), 9-11.
- Noeng, M. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

---

\* Dr. Emosda, M.Pd adalah Dosen Universitas Negeri Jambi

